

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikasi utama penyebab autisme adalah gangguan pada otak sehingga susah untuk mengatakan bahwa anak autisme dapat sembuh 100%. Namun dengan penatalaksanaan yang tepat dan terpadu gejala-gejala autistiknya bisa dikurangi semaksimal mungkin. Berbagai jenis terapi berkembang dan diterapkan pada penyandang autisme yang bertujuan untuk menyamarkan sisa gejala semaksimal mungkin. Terapi yang dijadikan patokan dan banyak digunakan di sekolah autisme diseluruh dunia adalah terapi Tatalaksana Perilaku (ABA/Metode Lovaas). Terapi ini efektifnya dilakukan selama 40 jam seminggu selama 2 tahun. Terapi sudah bisa menampakkan hasil apabila anak autisme sudah memiliki kontak mata, bereaksi terhadap kehadiran orang, dapat menjawab pertanyaan sederhana, serta mengurangi gejala perilaku repetitifnya (Cohen & Bolton, 1994). Apabila gejala autismenya mulai tersamarkan, penyandang autisme dapat hidup normal dan berbaur dengan sebayanya. Bila anak tersebut mempunyai kemampuan kecerdasan yang normal atau tinggi. (Seminar Autisme dan Penanganannya, 31 Juli 1999). Hal ini terbukti dengan adanya seorang penyandang autisme yang telah mendapatkan gelar Ph.D di Amerika Serikat yaitu Temple Grandin, doctor dalam bidang agrikultur

(www.autisme.org/temple/tips.html.)

Pada umumnya proses terapi akan mulai menampakkan hasil selama enam bulan sejak anak mulai mendapat terapi (Aarons & gittens, 1992).

Richard Saffran mengatakan bahwa anak autisme dapat benar-benar “sembuh”. Tapi kemungkinan itu sangat tergantung pada berbagai hal. Program terapi yang tepat sangatlah menentukan keberhasilan terapi. Program terapi yang asal-asalan, tidak intensif atau terapi yang tidak memacu anak untuk memiliki target adalah beberapa penyebab kegagalan terapi (rsaffran.tripod.com/mistakes.html). Richard juga mengatakan bahwa terapi autisme juga menghabiskan banyak uang dan waktu.

Keberhasilan terapi sangat tergantung pada beberapa hal. Misalnya, terapi harus dilaksanakan secara rutin : 40 jam/minggu (pada waktu pertama) dengan menyediakan 1 terapis untuk 1 anak, dan kemudian 50 minggu per tahunnya, selama yang diperlukan si anak (minimal 2 tahun untuk semua kasus).(rsaffran.tripod.com/mistakes.html).

Menurut Puspita, kondisi keharmonisan keluarga, jumlah saudara kandung yang dimiliki anak autisme, serta pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi keberhasilan terapi (Seminar Autisme dan Penanganannya, 31 Juli 1999).

Koordinasi, komunikasi serta konsistensi juga sangat diperlukan untuk keberhasilan terapi. Seluruh anggota keluarga anak autisme serta terapis juga harus dilibatkan dan harus bekerja sama. Adanya pertemuan harian, mingguan atau bulanan sangatlah mendukung kemajuan terapi (rsaffran.tripod.com/mistakes.html).

Tidak luput juga pengawasan serta pelatihan yang teratur para terapis akan sangat membantu keberhasilan terapi(rsaffran.tripod.com/mistakes.html).

Harapan sembuh itu selalu ada, dan harapan itu tidak terlepas dari berat ringannya gejala autisme, tingkat kecerdasan anak, kemampuan bicara dan berbahasa, usia dimulainya terapi terpadu, serta intensitas dan kualitas terapi, karena dari pengertian medis, gangguan/kerusakan di otak sulit disembuhkan, tetapi anak dapat diterapi untuk mengusahakan sisa gejala sesamar mungkin. Sebagaimana Sasanti Yuniar (Seminar Autisme, Surabaya, 28 April 2001) menjelaskan bahwa arti “sembuh” ialah dapat berfungsi secara wajar sesuai dengan usianya serta dapat hidup mandiri di masyarakat.

Keberhasilan atau kegagalan terapi khususnya terapi perilaku sendiri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : berat atau ringannya gejala, umur dimulainya terapi, tingkat kecerdasan anak, kemampuan bicara dan berbahasa, serta intensitas dan kualitas terapi (Seminar Autisme dan Penanganannya, 31 Juli 1999).

B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa anak autisme tidaklah dapat sembuh total seperti anak normal. Namun dengan penatalaksanaan yang tepat, yaitu memberikan terapi yang sesuai, maka gejala autis pada anak autisme dapat berkurang sehingga anak tersebut dapat mandiri dan berbaur dengan anak normal. Kegagalan terapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yaitu :

Faktor individu (umur dimulainya terapi, kemampuan berbicara dan berbahasa, berat ringannya gejala autisme, tingkat kecerdasan anak), faktor ibu (ibu bekerja/tidak, tingkat pendidikan ibu, peran ibu) serta terapi yang intensif dan terpadu (lama terapi, terapi yang tepat, terapis yang berpengalaman, koordinasi dan pengawasan terapis). Karenannya perlu mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan terapi perilaku pada penyandang autisme anak karena banyaknya faktor penyebab maka dilakukan pembatasan pada faktor yang diteliti, yaitu : faktor individu, faktor keluarga dan faktor ibu.

Secara singkat dapat dilakukan perumusan masalah yaitu :

“Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap kegagalan terapi perilaku pada penyandang autisme anak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mempelajari apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan terapi perilaku pada anak autisme.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak autisme (umur, jenis kelamin, umur mulai timbul gejala, umur mulai didiagnosa).
- b. Mempelajari pengaruh faktor individu (umur dimulainya terapi, kemampuan bicara dan berbahasa) terhadap kegagalan terapi perilaku

- c. Mempelajari pengaruh jumlah saudara yang dimiliki anak autisme terhadap kegagalan terapi perilaku pada anak autisme
- d. Mempelajari pengaruh lamanya terapi terhadap kegagalan terapi perilaku pada anak autisme
- e. Mempelajari pengaruh faktor ibu (ibu bekerja/tidak, peranan ibu) terhadap kegagalan terapi perilaku pada anak autisme

D. Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Diharapkan dari hasil ini dapat menambah wawasan, pengalaman yang sangat berharga yaitu pada waktu melaksanakan penelitian.

2. Bagi kajian psikologi

Sebagai bahan masukan bagi para terapis dan psikolog autisme mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi autisme pada penyandang autisme anak

3. Bagi institusi yang menangani masalah autisme

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi autisme sehingga diharapkan dapat menciptakan “iklim” yang tepat agar penatalaksanaan terapi autisme dapat mencapai keberhasilan.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi masyarakat tentang fenomena baru yaitu autisme sehingga masyarakat dapat segera